

## **Implementasi Metode *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan**

**Ardian Yoga Pangestu<sup>1</sup>, Intan Indiaty<sup>2</sup>, Dani Slamet Pratama<sup>3</sup>**

Pascasarjana UPGRIS, Universitas PGRI Semarang, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

[<sup>1</sup>ardianyoga36@gmail.com](mailto:ardianyoga36@gmail.com)

[<sup>2</sup>Intanindiati@upgris.ac.id](mailto:Intanindiati@upgris.ac.id)

[<sup>3</sup>danislametpratama@upgris.ac.id](mailto:danislametpratama@upgris.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas melalui penerapan metode *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PJOK di SMK Negeri 3 Semarang. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya prestasi belajar akibat heterogenitas kemampuan siswa yang tidak terakomodasi dalam pembelajaran konvensional. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) selama empat siklus, dengan partisipasi 32 siswa kelas X. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan refleksi pada tiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada nilai rata-rata kelas dari 68,25 (pra-siklus) menjadi 83,94 (siklus IV), serta persentase ketuntasan belajar dari 34,38% menjadi 90,63%. Implementasi TaRL yang mengedepankan diferensiasi instruksional dan kolaborasi antar siswa, termasuk sistem tutor sebaya dan pendekatan integratif teori-praktik, terbukti efektif meningkatkan partisipasi aktif, pemahaman konseptual, serta keterampilan sosial siswa. Temuan ini menegaskan bahwa metode TaRL mampu menciptakan pembelajaran yang inklusif dan adaptif, serta berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** *Teaching at the Right Level*, prestasi belajar, Pendidikan Jasmani, SMK

### **ABSTRACT**

*This study aims to evaluate the effectiveness of the Teaching at the Right Level (TaRL) method in improving student achievement in Physical Education, Sports, and Health (PJOK) at SMK Negeri 3 Semarang. The background of this research stems from low academic performance caused by the heterogeneity of student abilities, which are often not accommodated in conventional teaching methods. This study employed Classroom Action Research (CAR) over four cycles, involving 32 tenth-grade students. Data were collected through observation, testing, and reflection in each cycle. The results showed a significant increase in the average class score from 68.25 (pre-cycle) to 83.94 (cycle IV), and an improvement in learning mastery from 34.38% to 90.63%. The implementation of TaRL, which emphasizes differentiated instruction and peer collaboration—including peer tutoring and integrated theory-practice approaches—proved effective in enhancing active participation, conceptual understanding, and students' social skills. These findings confirm that the TaRL method can foster inclusive and adaptive learning, resulting in sustainable improvements in student academic performance.*

**Keywords:** *Teaching at the Right Level*, learning achievement, physical education, vocational high school

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memiliki peran yang sangat vital dalam pendidikan, bukan hanya sebagai pelajaran yang membahas aspek fisik, tetapi lebih luas lagi, mencakup pengembangan karakter dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Qomarrullah & Sokoy, 2024). Tujuan PJOK tidak sekadar menciptakan kebugaran fisik, melainkan membentuk karakter, mengembangkan keterampilan gerak, dan membangun kesadaran akan pentingnya aktivitas jasmani dalam konteks pembangunan kesehatan berkelanjutan (Suyato et al., 2024). Realitas empiris di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) masih menghadapi berbagai tantangan signifikan, terutama terkait dengan heterogenitas kemampuan motorik dan kondisi fisik siswa. Kondisi ini menciptakan kompleksitas dalam merancang metode pengajaran yang efektif dan inklusif, di mana setiap siswa memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda (Bertills et al., 2019). Metode konvensional yang bersifat seragam cenderung mengabaikan keberagaman individual, sehingga berpotensi menimbulkan marginalisasi dan demotivasi peserta didik dengan kemampuan berbeda (Ryder, 2024).

Problematisasi pembelajaran PJOK di SMK tidak hanya terbatas pada aspek metodologis, melainkan juga mencakup dimensi psikologis dan pedagogis (D. Penney et al., 2018). Siswa SMK memiliki keragaman latar belakang, kondisi fisik, dan motivasi yang sangat beragam, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual (Azzahra & Darmiyanti, 2024). Heterogenitas kemampuan fisik dan motorik siswa SMK menjadi tantangan utama dalam implementasi pembelajaran PJOK. Setiap individu memiliki karakteristik biologis, psikologis, dan fisiologis yang unik, yang tidak dapat ditangani dengan pendekatan standar yang bersifat massal (Taylor et al., 2019). Variasi kemampuan ini mencakup aspek koordinasi gerak, kekuatan otot, fleksibilitas, daya tahan, dan keterampilan spesifik olahraga yang sangat beragam (Gouvea et al., 2016).

Berbagai studi menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis yang tidak mempertimbangkan keragaman individual berpotensi menimbulkan dampak negatif, antara lain: penurunan motivasi belajar, rendahnya partisipasi aktif, dan alienasi siswa dalam proses pembelajaran (Vanslambrouck et al., 2018). Siswa dengan kemampuan di bawah rata-rata cenderung mengalami frustrasi, sementara siswa dengan kemampuan di atas rata-rata merasa tidak tertantang, yang pada gilirannya dapat menurunkan kualitas pengalaman belajar (Helaskoski, 2022). Konteks permasalahan tersebut mendorong pengembangan inovasi pedagogis yang mampu mengakomodasi keragaman kemampuan siswa dalam konteks PJOK, salah satunya melalui metode *Teaching at the Right Level* (TaRL). Pendekatan ini secara fundamental dirancang untuk melakukan diferensiasi instruksional berdasarkan kemampuan aktual siswa dalam domain gerak dan Kesehatan.

Karakteristik metodologis TaRL memungkinkan pendidik untuk merancang intervensi pedagogis yang disesuaikan dengan zona perkembangan proksimal setiap peserta didik (Vygotsky, 1978). Metode ini tidak sekadar mengukur capaian standar, melainkan memfasilitasi pengembangan potensi individual secara komprehensif (Duflo et al., 2020). Implementasi TaRL dalam konteks PJOK mensyaratkan transformasi paradigmatis dalam pendekatan pengajaran. Guru tidak lagi berperan sebagai *transmitter* pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang mampu

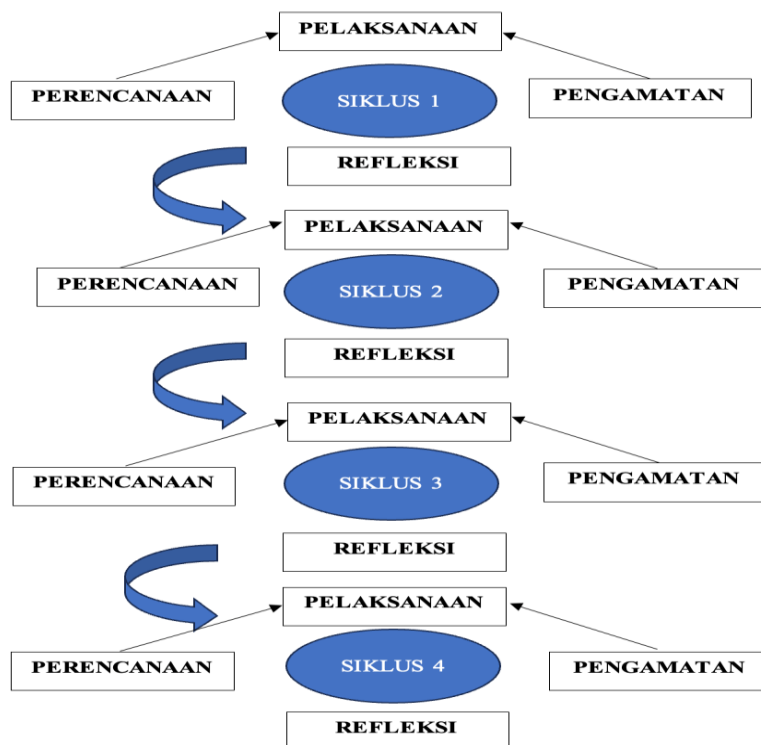
merancang pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individual (Bintari, 2022).

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa intervensi pedagogis yang responsif terhadap keragaman individual mampu meningkatkan partisipasi dan capaian belajar siswa (Kusnadi, 2024). Signifikansi implementasi TaRL dalam pembelajaran PJOK terletak pada kemampuannya mentransformasi paradigma pengajaran dari model sentralistik menuju pendekatan yang lebih personalistik dan inklusif (A. Penney, 2013). Metode ini memungkinkan guru untuk melakukan asesmen berkelanjutan, merancang intervensi yang tepat, dan memfasilitasi perkembangan kompetensi siswa secara optimal.

Konteks empiris di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan jasmani di SMK masih menghadapi tantangan kompleks terkait kualitas pembelajaran (Kristin & Rahayu, 2016). Keterbatasan diferensiasi pedagogis, minimnya adaptasi terhadap keragaman kemampuan siswa, dan pendekatan yang bersifat uniform menjadi faktor determinan rendahnya kualitas pembelajaran PJOK (Nisa et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam empat siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection).



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Subjek penelitian adalah siswa kelas X di SMK Negeri 3 Semarang yang berjumlah 32 siswa, Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, dengan durasi penelitian selama 3 bulan dari Februari hingga April 2025. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui empat siklus dengan prosedur sebagai berikut:

Tabel 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Siklus	Perencanaan	Pelaksanaan	Observasi	Refleksi
I	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pre-test</li> <li>• Penyusunan RPP</li> <li>• Pengelompokan siswa</li> <li>• Penyiapan instrumen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembelajaran PJOK dengan metode TaRL</li> <li>• Diferensiasi kegiatan berdasarkan kemampuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas belajar</li> <li>• Respon siswa</li> <li>• Kemampuan teknik dasar</li> <li>• Interaksi antar siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis data</li> <li>• Identifikasi kekuatan dan kelemahan</li> <li>• Perumusan perbaikan</li> </ul>
II	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Revisi RPP</li> <li>• Lembar kerja terdiferensiasi</li> <li>• Strategi kolaboratif</li> <li>• Penilaian ulang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penekanan aspek taktis</li> <li>• Sistem tutor sebaya</li> <li>• Tantangan berjenjang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan keterampilan</li> <li>• Dinamika tutor sebaya</li> <li>• Kemampuan taktis</li> <li>• Perpindahan kemampuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis efektivitas tutor sebaya</li> <li>• Evaluasi perkembangan</li> <li>• Identifikasi kendala</li> </ul>
III	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Revisi RPP</li> <li>• Rubrik penilaian detail</li> <li>• Integrasi aspek kognitif-psikomotor</li> <li>• Penilaian tengah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan terintegrasi teori-praktik</li> <li>• Diferensiasi tugas dan proyek</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan pemahaman</li> <li>• Kolaborasi antar kelompok</li> <li>• Hubungan teori-praktik</li> <li>• Perkembangan kepercayaan diri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis pendekatan terintegrasi</li> <li>• Evaluasi aspek kognitif-psikomotor</li> <li>• Identifikasi faktor perpindahan</li> </ul>
IV	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Revisi RPP</li> <li>• Instrumen penilaian komprehensif</li> <li>• Kegiatan demonstrasi holistic</li> <li>• Penilaian akhir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tournament modifikasi</li> <li>• Evaluasi teman sejawat</li> <li>• Refleksi terarah</li> <li>• Forum diskusi aplikatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kinerja dalam permainan</li> <li>• Kolaborasi kelompok campuran</li> <li>• Kepemimpinan dan Kerjasama</li> <li>• Perubahan sikap</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis perkembangan keseluruhan</li> <li>• Evaluasi efektivitas TaRL</li> <li>• Identifikasi dampak jangka panjang</li> <li>• Perumusan rekomendasi</li> </ul>

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Deskripsi Kondisi Awal

Berdasarkan hasil pre-test yang dilakukan sebelum implementasi metode TaRL, diperoleh data bahwa dari 32 siswa kelas XI TKRO 2, hanya 11 siswa (34,38%) yang mencapai nilai KKTP. Rata-rata nilai kelas pada kondisi awal adalah 68,25. Distribusi tingkat kemampuan siswa berdasarkan hasil pre-test adalah sebagai berikut: kelompok pemula 9 siswa (28,13%), kelompok dasar 14 siswa (43,75%), kelompok menengah 6 siswa (18,75%), dan kelompok mahir 3 siswa (9,38%). Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa tingkat partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PJOK masih rendah (56,25%), terutama pada siswa dengan kemampuan di level pemula dan dasar.

Tabel 2. Kondisi Awal Sebelum Implementasi TaRL

Aspek	Hasil	Persentase
Rata-rata nilai kelas	68,25	-
Jumlah siswa mencapai KKTP	11	34,38%
Jumlah siswa belum mencapai KKTP	21	65,63%
Partisipasi aktif siswa	18	56,25%

Tabel 3. Distribusi Tingkat Kemampuan Siswa (Kondisi Awal)

Tingkat Kemampuan	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
Pemula	< 65	9	28,13%
Dasar	65-74	14	43,75%
Menengah	75-84	6	18,75%
Mahir	≥ 85	3	9,38%
<b>Total</b>	-	32	100%

#### 3.2 Hasil Penelitian Siklus 1

##### 3.2.1 Implementasi Tindakan

Pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan dengan fokus pada pengenalan metode TaRL dan diferensiasi aktivitas pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Siswa dikelompokkan berdasarkan hasil pre-test dan diberikan aktivitas yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

##### 3.2.2 Hasil Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa meningkat menjadi 68,75% dibandingkan kondisi awal, siswa pada kelompok pemula mulai menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, sementara beberapa siswa pada kelompok dasar masih mengalami kesulitan dalam menerapkan teknik dasar dalam situasi bermain, dan interaksi antar siswa dari kelompok berbeda masih terbatas.

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Aspek yang Diamati	Jumlah Siswa Aktif	Persentase
Keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran	23	71,88%
Interaksi dalam kelompok	22	68,75%
Penerapan teknik dalam latihan	20	62,50%
Kemampuan mengikuti instruksi sesuai level	24	75,00%
Rata-rata partisipasi aktif	22	68,75%

### 3.2.3 Hasil Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran pada akhir siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 72,81 (naik 4,56 poin dari kondisi awal), jumlah siswa yang mencapai KKM bertambah menjadi 18 siswa (56,25%), distribusi tingkat kemampuan menunjukkan 7 siswa (21,88%) berada pada kelompok pemula, 13 siswa (40,63%) pada kelompok dasar, 8 siswa (25%) pada kelompok menengah, dan 4 siswa (12,5%) pada kelompok mahir, dengan adanya perpindahan 2 siswa dari kelompok pemula ke dasar, 2 siswa dari dasar ke menengah, serta 1 siswa dari menengah ke mahir.

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Aspek	Hasil	Persentase
Rata-rata nilai kelas	72,81	-
Jumlah siswa mencapai KKTP	18	56,25%
Jumlah siswa belum mencapai KKTP	14	43,75%
Peningkatan dari kondisi awal	4,56	-

Tabel 6. Distribusi Tingkat Kemampuan Siswa Siklus I

Tingkat Kemampuan	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Perubahan dari Kondisi Awal
Pemula	< 65	7	21,88%	-2
Dasar	65-74	13	40,63%	-1
Menengah	75-84	8	25,00%	+2
Mahir	≥ 85	4	12,50%	+1
<b>Total</b>	-	<b>32</b>	<b>100%</b>	-

### 3.2.4 Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada siklus I, ditemukan bahwa metode TaRL mulai menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, namun masih diperlukan mekanisme yang lebih terstruktur untuk memfasilitasi interaksi antar kelompok kemampuan, beberapa siswa belum optimal dalam mengikuti pembelajaran karena belum terbiasa dengan metode yang diterapkan, serta perlu adanya penguatan pada aspek motivasi belajar, terutama bagi siswa di kelompok pemula dan dasar.

## 3.3 Hasil Penelitian Siklus II

### 3.3.1 Implementasi Tindakan

Pada siklus II, pembelajaran dilaksanakan dengan penekanan pada aspek taktis dan penerapan sistem tutor sebaya. Siswa dengan kemampuan lebih tinggi ditugaskan untuk membantu siswa pada level kemampuan yang lebih rendah.

### 3.3.2 Hasil Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa meningkat menjadi 78,13%, sistem tutor sebaya berhasil mendorong interaksi positif antar siswa dari berbagai kelompok kemampuan, siswa kelompok pemula menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri, dan siswa kelompok mahir mengembangkan keterampilan kepemimpinan melalui peran mereka sebagai tutor.

Tabel 7. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Aspek yang Diamati	Jumlah Siswa Aktif	Persentase
Keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran	26	81,25%
Interaksi dalam kelompok	25	78,13%
Penerapan teknik dalam latihan	24	75,00%
Kemampuan mengikuti instruksi sesuai level	27	84,38%
Efektivitas tutor sebaya	23	71,88%
Rata-rata partisipasi aktif	25	78,13%

### 3.3.3 Hasil Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran pada akhir siklus II, diperoleh data bahwa nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 76,94 atau naik sebesar 4,13 poin dari siklus I, dengan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) meningkat menjadi 23 siswa (71,88%). Distribusi tingkat kemampuan siswa menunjukkan bahwa 5 siswa (15,63%) berada pada kelompok pemula, 11 siswa (34,38%) pada kelompok dasar, 11 siswa (34,38%) pada kelompok menengah, dan 5 siswa (15,63%) pada kelompok mahir. Selain itu, terjadi perpindahan 2 siswa dari kelompok pemula ke dasar, 3 siswa dari kelompok dasar ke menengah, dan 1 siswa dari kelompok menengah ke mahir.

Tabel 8. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Aspek	Hasil	Persentase
Rata-rata nilai kelas	76,94	-
Jumlah siswa mencapai KKM	23	71,88%
Jumlah siswa belum mencapai KKM	9	28,13%
Peningkatan dari siklus I	4,13	-

Tabel 9. Distribusi Tingkat Kemampuan Siswa Siklus II

Tingkat Kemampuan	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Perubahan dari Siklus I
Pemula	< 65	5	15,63%	-2
Dasar	65-74	11	34,38%	-2
Menengah	75-84	11	34,38%	+3

Mahir	≥ 85	5	15,63%	+1
<b>Total</b>	<b>-</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>	<b>-</b>

#### 3.3.4 Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada siklus II, ditemukan bahwa sistem tutor sebaya efektif dalam meningkatkan interaksi positif dan kolaborasi antar siswa, namun masih diperlukan pengembangan aspek kognitif yang lebih terintegrasi dengan aspek psikomotor, mengingat beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep teoretis dengan aplikasi praktis, serta meskipun perkembangan kemampuan siswa menunjukkan tren positif, pencapaian mereka belum sepenuhnya memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

### 3.4 Hasil Penelitian Siklus III

#### 3.4.1 Implementasi Tindakan

Pada siklus III, pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan terintegrasi antara aspek teoretis dan praktis. Siswa diberikan tugas dan proyek yang terdiferensiasi sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

#### 3.4.2 Hasil Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa meningkat menjadi 84,38%, siswa mulai mampu mengintegrasikan pemahaman konseptual dengan keterampilan praktis, kolaborasi antar kelompok kemampuan berlangsung semakin terstruktur dan efektif, serta terjadi peningkatan kepercayaan diri yang signifikan pada siswa kelompok pemula dan dasar.

Tabel 9. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus III

Aspek yang Diamati	Jumlah Siswa Aktif	Persentase
Keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran	28	87,50%
Interaksi dalam kelompok	27	84,38%
Penerapan teknik dalam latihan	26	81,25%
Kemampuan mengintegrasikan teori-praktik	25	78,13%
Kolaborasi antar kelompok kemampuan	29	90,63%
Rata-rata partisipasi aktif	27	84,38%

#### 3.4.3 Hasil Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran pada akhir siklus III, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 80,31 (naik 3,37 poin dari siklus II), jumlah siswa yang mencapai KKTP bertambah menjadi 26 siswa (81,25%), distribusi tingkat kemampuan mencakup 3 siswa (9,38%) pada kelompok pemula, 9 siswa (28,13%) pada kelompok dasar, 13 siswa (40,63%) pada kelompok menengah, dan 7 siswa (21,88%) pada kelompok mahir, dengan perpindahan 2 siswa dari kelompok



pemula ke dasar, 2 siswa dari dasar ke menengah, serta 2 siswa dari menengah ke mahir.

Tabel 10. Hasil Belajar Siswa Siklus III

Aspek	Hasil	Persentase
Rata-rata nilai kelas	80,31	-
Jumlah siswa mencapai KKTP	26	81,25%
Jumlah siswa belum mencapai KKTP	6	18,75%
Peningkatan dari siklus II	3,37	-

Tabel 11. Distribusi Tingkat Kemampuan Siswa Siklus III

Tingkat Kemampuan	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Perubahan dari Siklus II
Pemula	< 65	3	9,38%	-2
Dasar	65-74	9	28,13%	-2
Menengah	75-84	13	40,63%	+2
Mahir	≥ 85	7	21,88%	+2
<b>Total</b>	<b>-</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>	<b>-</b>

#### 3.4.4 Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada siklus III, ditemukan bahwa pendekatan terintegrasi antara teori dan praktik terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, serta penerapan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan berhasil mendorong peningkatan kepercayaan diri siswa. Indikator keberhasilan terkait ketuntasan belajar dan partisipasi aktif telah tercapai secara optimal. Namun demikian, masih diperlukan upaya peningkatan pada aspek kolaborasi antar kelompok kemampuan untuk lebih mengoptimalkan proses pembelajaran secara menyeluruh.

### 3.5 Hasil Penelitian Siklus IV

#### 3.5.1 Implementasi Tindakan

Pada siklus IV, pembelajaran dilaksanakan dengan penekanan pada penerapan keterampilan dalam konteks permainan yang terintegrasi. Siswa dibentuk dalam kelompok campuran yang terdiri dari berbagai tingkat kemampuan dan diberikan kesempatan untuk mendemonstrasikan keterampilan secara komprehensif.

#### 3.5.2 Hasil Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa meningkat menjadi 90,63%, kolaborasi dalam kelompok campuran terbukti sangat efektif dalam mengakomodasi keragaman kemampuan, siswa menunjukkan kemampuan kepemimpinan dan tanggung jawab dalam pembelajaran, serta keterampilan evaluasi diri dan teman sejawat semakin berkembang.

Tabel 12. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus IV

Aspek yang Diamati	Jumlah Siswa Aktif	Persentase
Keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran	30	93,75%
Interaksi dalam kelompok campuran	29	90,63%
Penerapan teknik dalam permainan	28	87,50%
Kemampuan evaluasi diri dan teman sejawat	27	84,38%

Kepemimpinan dan tanggung jawab	31	96,88%
Rata-rata partisipasi aktif	29	90,63%

### 3.5.3 Hasil Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran pada akhir siklus IV, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 83,94 (naik 3,63 poin dari siklus III), jumlah siswa yang mencapai KKM bertambah menjadi 29 siswa (90,63%), dengan distribusi tingkat kemampuan terdiri atas 1 siswa (3,13%) pada kelompok pemula, 6 siswa (18,75%) pada kelompok dasar, 15 siswa (46,88%) pada kelompok menengah, dan 10 siswa (31,25%) pada kelompok mahir, serta terjadi perpindahan 2 siswa dari kelompok pemula ke dasar, 3 siswa dari dasar ke menengah, dan 3 siswa dari menengah ke mahir.

Tabel 13. Hasil Belajar Siswa Siklus IV

Aspek	Hasil	Persentase
Rata-rata nilai kelas	83,94	-
Jumlah siswa mencapai KKTP	29	90,63%
Jumlah siswa belum mencapai KKTP	3	9,38%
Peningkatan dari siklus III	3,63	-

Tabel 14. Distribusi Tingkat Kemampuan Siswa Siklus IV

Tingkat Kemampuan	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Perubahan dari Siklus III
Pemula	< 65	1	3,13%	-2
Dasar	65-74	6	18,75%	-3
Menengah	75-84	15	46,88%	+2
Mahir	≥ 85	10	31,25%	+3
<b>Total</b>	-	<b>32</b>	<b>100%</b>	-

### 3.5.4 Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada siklus IV, ditemukan bahwa metode TaRL berhasil secara signifikan meningkatkan prestasi belajar siswa, kolaborasi dalam kelompok campuran memfasilitasi pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif, evaluasi teman sejawat serta refleksi diri berkontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan metakognitif siswa, dan seluruh indikator keberhasilan penelitian telah tercapai.

## 3.6 Perbandingan Hasil antar Siklus

Tabel 15. Perbandingan Rata-rata Nilai Kelas antar Siklus

Siklus	Rata-rata Nilai	Peningkatan	Persentase Ketuntasan
Pra-siklus	68,25	-	34,38%
Siklus I	72,81	4,56	56,25%
Siklus II	76,94	4,13	71,88%
Siklus III	80,31	3,37	81,25%
Siklus IV	83,94	3,63	90

Data hasil penelitian menunjukkan tren peningkatan prestasi belajar yang konsisten dari kondisi awal hingga siklus IV. Rata-rata nilai kelas mengalami kenaikan secara bertahap dari 68,25 (pra-siklus) menjadi 72,81 (siklus I), 76,94 (siklus II), 80,31 (siklus III), dan mencapai 83,94 pada siklus IV. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa metode TaRL berhasil mendorong perkembangan kemampuan siswa secara progresif melalui pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan aktual mereka.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Duflo et al (2011) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan dapat mengoptimalkan proses belajar karena materi dan pendekatan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa. Peningkatan prestasi belajar yang konsisten juga mengonfirmasi teori zona perkembangan proksimal dari Vygotsky (1978) di mana pembelajaran yang ditempatkan pada tingkat yang tepat—tidak terlalu mudah hingga membosankan atau terlalu sulit hingga menimbulkan frustrasi—dapat memaksimalkan potensi belajar siswa.

Perubahan distribusi tingkat kemampuan siswa dari pra-siklus hingga siklus IV menunjukkan transformasi yang signifikan. Pada kondisi awal, distribusi siswa didominasi oleh kelompok pemula (28,13%) dan dasar (43,75%), dengan sedikit siswa pada kelompok menengah (18,75%) dan mahir (9,38%). Setelah implementasi TaRL hingga siklus IV, terjadi pergeseran distribusi yang signifikan dengan dominasi kelompok menengah (46,88%) dan mahir (31,25%), sementara kelompok pemula menurun drastis menjadi hanya 3,13%.

Transformasi ini membuktikan bahwa pendekatan diferensiasi dalam TaRL mampu memfasilitasi perpindahan kemampuan siswa secara bertahap dan berkelanjutan. Hal ini konsisten dengan temuan (Tomlinson, 2017) yang menekankan pentingnya diferensiasi instruksional untuk mengakomodasi keragaman kemampuan siswa. Perpindahan siswa dari kelompok pemula dan dasar menuju kelompok menengah dan mahir mencerminkan efektivitas strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual dalam mendorong perkembangan kemampuan siswa.

Salah satu temuan signifikan dari penelitian ini adalah peningkatan partisipasi aktif siswa dari 56,25% pada kondisi awal menjadi 90,63% pada siklus IV. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa metode TaRL berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan memotivasi. Melalui penempatan pembelajaran pada tingkat kemampuan yang tepat, siswa merasa tertantang namun tidak terlalu sulit, sehingga menumbuhkan motivasi intrinsik dan kepercayaan diri untuk berpartisipasi aktif.

Perubahan signifikan juga terlihat pada aspek keterlibatan dalam pembelajaran, yang meningkat dari 71,88% pada siklus I menjadi 93,75% pada siklus IV. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesesuaian tingkat kesulitan tugas dengan kemampuan mereka (Maulia, 2023). Ketika siswa merasa mampu mengatasi tantangan pembelajaran, mereka cenderung lebih termotivasi untuk terlibat secara aktif (Kasi, 2023).

Implementasi sistem tutor sebaya pada siklus II memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar dan partisipasi aktif siswa. Efektivitas tutor sebaya mencapai 71,88% pada siklus II dan terus meningkat pada siklus berikutnya. Strategi ini tidak hanya menguntungkan siswa yang menerima bantuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan pemahaman konseptual yang lebih mendalam bagi siswa yang berperan sebagai tutor. Pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan pemahaman konseptual baik bagi

tutor maupun yang dibimbing (Umam et al., 2025). Selain itu, sistem tutor sebaya memfasilitasi interaksi positif antar kelompok kemampuan yang berbeda, menciptakan lingkungan pembelajaran kolaboratif yang mendukung perkembangan kompetensi sosial dan akademik (Karina et al., 2024).

Pendekatan terintegrasi antara aspek teoretis dan praktis pada siklus III menghasilkan peningkatan pemahaman konseptual dan keterampilan aplikatif siswa. Kemampuan siswa dalam mengintegrasikan teori-praktik mencapai 78,13% pada siklus III, menunjukkan bahwa metode TaRL mampu memfasilitasi pembelajaran holistik yang menghubungkan pengetahuan konseptual dengan keterampilan praktis. Integrasi ini menjadi penting khususnya dalam konteks pembelajaran PJOK di SMK, di mana siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai keterampilan motorik, tetapi juga memahami prinsip-prinsip teoretis yang mendasarinya. Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai aspek kompetensi dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual (Wahyu, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kolaborasi antar kelompok kemampuan, dari tidak terukur pada kondisi awal hingga mencapai 90,63% pada siklus III. Interaksi dalam kelompok campuran pada siklus IV juga mencapai 90,63%, mengindikasikan bahwa metode TaRL berhasil memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial dan kolaboratif. Perkembangan ini sejalan dengan teori Dweck (2006) tentang growth mindset, di mana lingkungan pembelajaran yang tepat dapat mendorong siswa untuk mengembangkan keyakinan bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui usaha dan kolaborasi. Metode TaRL menciptakan kondisi di mana siswa dari berbagai tingkat kemampuan dapat berinteraksi dan belajar satu sama lain, mengembangkan tidak hanya kompetensi akademik tetapi juga keterampilan sosial yang penting (Siswanto et al., 2025).

Persentase ketuntasan belajar mengalami peningkatan signifikan dari 34,38% pada kondisi awal menjadi 90,63% pada siklus IV. Peningkatan ini jauh melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, menunjukkan efektivitas metode TaRL dalam memastikan lebih banyak siswa mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Temuan ini mengonfirmasi hasil penelitian Bertills et al. (2019) yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran inklusif yang mempertimbangkan keragaman kemampuan siswa dapat meningkatkan aksesibilitas pembelajaran dan memaksimalkan potensi keberhasilan siswa (Cahyani & Siagian, 2024). Metode TaRL secara efektif mengakomodasi kebutuhan belajar individual, memungkinkan lebih banyak siswa untuk mencapai ketuntasan belajar (Wulandari et al., 2024).

#### 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode Teaching at the Right Level (TaRL) secara signifikan meningkatkan prestasi belajar siswa SMK Negeri 3 Semarang dalam pembelajaran PJOK. Metode ini terbukti efektif dalam mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa, meningkatkan partisipasi aktif, mengembangkan kolaborasi, dan memastikan lebih banyak siswa mencapai ketuntasan belajar. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendekatan pedagogis yang lebih inklusif dan adaptif dalam konteks pendidikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, L., & Darmiyanti, A. (2024). Peran psikologi pendidikan dalam proses pembelajaran di kelas untuk peserta didik yang beragam. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 23.
- Bertills, K., Granlund, M., & Augustine, L. (2019). Inclusive teaching skills and student engagement in physical education. *Frontiers in Education*, 4, 74.
- Bintari, U. R. (2022). *Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII di SMPN 1 Balaraja*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Cahyani, K. N., & Siagian, I. (2024). Optimalkan Proses Pembelajaran dalam Penerapan Prinsip-Prinsip Pengembangan Belajar dalam Dunia Pendidikan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 5433–5444.
- Duflo, E., Dupas, P., & Kremer, M. (2011). Peer effects, teacher incentives, and the impact of tracking: Evidence from a randomized evaluation in Kenya. *American Economic Review*, 101(5), 1739–1774.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random house.
- Gouvea, M., Cyrino, E. S., Ribeiro, A. S., Da Silva, D. R. P., Ohara, D., Valente-Dos-Santos, J., Coelho-e-Silva, M. J., & Ronque, E. (2016). Influence of skeletal maturity on size, function and sport-specific technical skills in youth soccer players. *International Journal of Sports Medicine*, 37(06), 464–469.
- Helaskoski, L. (2022). *“It’s boring because I know a lot.” Gifted Students’ Experiences of Differentiation in Finnish Elementary Schools*. University of Helsinki.
- Karina, M., Judijanto, L., Rukmini, A., Fauzi, M. S., & Arsyad, M. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Prestasi Akademik: Tinjauan Literatur Pada Pembelajaran Kolaboratif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 6334–6343.
- Kasi, R. (2023). *Pembelajaran Aktif: Mendorong Partisipasi Siswa*.
- Kristin, F., & Rahayu, D. (2016). Pengaruh penerapan model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 84–92.
- Kusnadi, A. (2024). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Berbasis Informations and Communication Technologies: Increasing Teacher Pedagogical Competence Based on Information and Communication Technologies. *Thawalib: Jurnal*

- Kependidikan Islam*, 5(1), 209–226.
- Maulia, S. (2023). Peran komunikasi efektif guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar (SD). *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1).
- Nisa, C. N., Maulana, A. A., & Agyl, A. A. (2024). Pembelajaran diferensiasi dalam PJOK: Literatur review. *SEMINAR NASIONAL LPPM UMMAT*, 3, 684–693.
- Penney, A. (2013). Louisa Neville, c. 1793-1841: Mrs. Thomas Chandler Haliburton. *Journal of the Royal Nova Scotia Historical Society*, 16, 105.
- Penney, D., Jeanes, R., O'Connor, J., & Alfrey, L. (2018). Re-theorising inclusion and reframing inclusive practice in physical education. *International Journal of Inclusive Education*, 22(10), 1062–1077.
- Qomarrullah, R., & Sokoy, F. (2024). Legal Perspective in the Curriculum of Physical Education, Sports, and Health in Indonesia. *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 13(2).
- Ryder, M. (2024). *Perceptions of Middle School Teachers: Expectations of Students' Academic Potential Based on Their Mathematics Ability*. Centenary University.
- Siswanto, D. H., Tarso, T., & Pisriwati, S. A. (2025). Tantangan implementasikan pendekatan TaRL untuk meningkatkan kemampuan matematis siswa. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 4(1), 45–51.
- Suyato, S., Setyawan, H., Sukarti, S. E. E., Shidiq, A. A. P., Darmawan, A., HB, G., Zulbahri, Z., Eken, Ö., Pavlovic, R., & Latino, F. (2024). The integration of social values in physical education and sport to develop teenage students' character: a systematic review. *Retos*, 58, 960–968.
- Taylor, D. L., Jackson, A. U., Narisu, N., Hemani, G., Erdos, M. R., Chines, P. S., Swift, A., Idol, J., Didion, J. P., & Welch, R. P. (2019). Integrative analysis of gene expression, DNA methylation, physiological traits, and genetic variation in human skeletal muscle. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 116(22), 10883–10888.
- Tomlinson, C. A. (2017). Differentiated instruction. In *Fundamentals of gifted education* (pp. 279–292). Routledge.
- Umam, I. M., Nursodiq, N., & Yudasmar, D. S. (2025). PENINGKATAN HASIL PEMBELAJARAN LAY UP SHOOT MELALUI TUTOR SEBAYA DI KELAS VII C SMPN 13 MALANG. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(4), 1.
- Vanslambrouck, S., Zhu, C., Lombaerts, K., Philipsen, B., & Tondeur, J. (2018). Students' motivation and subjective task value of participating in online and blended learning environments. *The Internet and Higher Education*, 36, 33–40.
- Vygotsky, L. S. (1978). *4-Vygotsky*.
- Wahyu, Y. (2017). Pembelajaran berbasis etnosains di sekolah dasar. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 1(2), 140–147.
- Wulandari, W., Asyari, H., Suryandari, K. C., & Hidayah, N. (2024). Implementasi Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) Untuk Meningkatkan Hasil

Pelajaran Matematika Peserta Didik Kelas II. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3).